

HUBUNGAN PAPARAN INFORMASI DENGAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SMK NU MUARA PADANG KABUPATEN BANYUASIN**THE RELATIONSHIP BETWEEN INFORMATION EXPOSURE AND KNOWLEDGE OF SEXUAL VIOLENCE PREVENTION AT SMK NU MUARA PADANG, BANYUASIN DISTRICT**

Oleh :

Anggun Kesuma¹, Rotua Lenawati Tindaon², Yona Wia Sartika³¹²³⁴PRODI KESEHATAN MASYARAKAT, UNIVERSITAS SRIWIJAYAEmail: rotualenawatitindaon@fkm.unsri.ac.id**ABSTRAK**

Background: Sexual violence remains a serious global and national issue. The World Health Organization reports that approximately one in three women worldwide have experienced physical or sexual violence. In Indonesia, 445,502 cases of violence against women were recorded in 2024, with 26.94% classified as sexual violence. Adolescents are a vulnerable group, highlighting the need for prevention efforts through improved knowledge influenced by information exposure. **Method:** This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 141 respondents selected using proportional stratified random sampling technique. Data were collected using validated and reliable questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-square test. **Results:** The majority of respondents had high knowledge (84.4%) and high information exposure (53.9%). There was a significant relationship between information exposure and knowledge of sexual violence prevention ($p = 0.042$; $PR = 1.180$). Additionally, father's education ($p = 0.000$; $PR = 1.361$) and mother's education ($p = 0.001$; $PR = 1.299$) were significantly associated with knowledge. Meanwhile, parenting style ($p = 0.322$), family income ($p = 0.382$), and living status with parents ($p = 1.000$) were not significantly related. **Conclusion:** Information exposure and parental education are associated with knowledge of sexual violence prevention. Therefore, increasing access to educational information through digital media, schools, and families is necessary to improve adolescents' knowledge.

Keywords: Adolescents, Education, Information Exposure, Knowledge, Sexual Violence Prevention

ABSTRAK

Latar belakang : Kekerasan seksual masih menjadi masalah serius secara global dan nasional. Data World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual. Di Indonesia, tercatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024 dengan 26,94% merupakan kekerasan seksual. Remaja merupakan kelompok rentan sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan yang dipengaruhi oleh paparan informasi. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 141 responden dengan teknik proportional stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. **Hasil :** Mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi (84,4%) dan paparan informasi tinggi (53,9%). Terdapat hubungan signifikan antara paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual ($p = 0,042$; $PR = 1,180$). Pendidikan terakhir ayah ($p = 0,000$; $PR = 1,361$) dan ibu ($p = 0,001$; $PR = 1,299$) juga berhubungan signifikan. Sementara itu, pola asuh orang tua ($p = 0,322$), pendapatan keluarga ($p = 0,382$), dan status tinggal tidak menunjukkan hubungan signifikan. **Kesimpulan :** Paparan informasi dan pendidikan orang tua berhubungan dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Diperlukan peningkatan akses informasi edukatif melalui media digital, sekolah, dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

Kata Kunci : Remaja, Pendidikan, Paparan Informasi, Pengetahuan, Pencegahan Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual masih menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup gangguan psikologis, sosial, hingga konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas hidup korban. World Health Organization melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidupnya, yang menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang sangat krusial (WHO, 2021).

Remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual, terutama pada rentang usia 15–19 tahun. Pada fase perkembangan ini, remaja berada dalam proses eksplorasi identitas diri, termasuk dalam aspek sosial dan seksual, sehingga memiliki kerentanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi. UNICEF menegaskan bahwa banyak kasus kekerasan seksual pada remaja tidak dilaporkan akibat stigma sosial, rasa malu, serta adanya tekanan dari pelaku maupun lingkungan sekitar (UNICEF, 2022). Kondisi ini menyebabkan fenomena *hidden cases* yang berpotensi menghambat upaya pencegahan dan penanganan secara komprehensif.

Permasalahan kekerasan seksual juga menjadi perhatian dalam agenda global United Nations melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ke-5 yang menekankan kesetaraan gender serta penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. Salah satu pendekatan strategis yang ditekankan adalah penguatan edukasi serta penyediaan akses informasi yang responsif gender di berbagai jenjang pendidikan (United Nations, 2025). Pendekatan ini menempatkan pengetahuan sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran serta kemampuan individu dalam mencegah kekerasan seksual.

Di Indonesia, tren kasus kekerasan seksual menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Komnas Perempuan mencatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2024, dengan sekitar 26,94% di antaranya merupakan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2025). Selain itu, hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan

Remaja yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sekitar 50,78% remaja usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan (KemenPPPA, 2024). Data dari sistem pelaporan SIMFONI PPA juga memperlihatkan bahwa kelompok usia remaja, khususnya 13–17 tahun, merupakan kelompok dengan jumlah korban tertinggi, terutama pada jenjang pendidikan menengah.

Pada tingkat daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan melaporkan adanya 381 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024, dengan Kabupaten Banyuasin menyumbang 27 kasus (BPS, 2024). Meskipun angka tersebut tidak tergolong paling tinggi, kemungkinan terjadinya *underreporting* tetap menjadi perhatian, mengingat banyak kasus kekerasan seksual yang tidak tercatat secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan seksual masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi remaja.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 yang menekankan pentingnya upaya pencegahan melalui edukasi, penyediaan informasi, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, pengetahuan merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan perilaku pencegahan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali risiko, mengambil keputusan yang tepat, serta melakukan tindakan protektif terhadap dirinya (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan remaja terkait pencegahan kekerasan seksual tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah paparan informasi. Informasi yang diperoleh dari media digital, lingkungan sekolah, keluarga, serta interaksi sosial berkontribusi dalam membentuk pemahaman remaja terhadap isu kekerasan seksual. Penelitian Mutia et al. (2022) menunjukkan bahwa paparan informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Sejalan dengan itu, Banyard et al. (2022) menyatakan bahwa program edukasi berbasis informasi dan kampanye publik efektif dalam

meningkatkan kesadaran serta kemampuan pencegahan kekerasan seksual. Studi lain juga menunjukkan bahwa paparan media digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan dan pemahaman remaja terhadap isu sensitif (Widiyanto et al., 2023; Setyawan et al., 2021).

Namun demikian, pembentukan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh paparan informasi, tetapi juga oleh faktor lain yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam kerangka Model Lawrence Green, faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta pola asuh dalam keluarga merupakan faktor yang dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam mengakses, memahami, serta menginterpretasikan informasi yang diterima (Sudaryasa et al., 2023; Rahmawati et al., 2022).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola akses informasi remaja secara signifikan. Remaja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada keluarga sebagai sumber utama informasi, melainkan juga memperoleh pengetahuan dari media digital dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kondisi ini berpotensi memperluas akses informasi, namun juga menimbulkan tantangan terkait validitas dan kualitas informasi yang diterima (WHO, 2022; UNICEF, 2021).

Hasil survei awal yang dilakukan di SMK NU Muara Padang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual secara komprehensif, bahkan sebagian menganggap pelecehan verbal sebagai hal yang wajar. Selain itu, belum terdapat program edukasi yang terstruktur terkait pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada siswa di SMK NU Muara Padang Kabupaten Banyuasin, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan pengetahuan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paparan informasi sebagai variabel independen dan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual sebagai variabel dependen pada siswa SMK NU Muara Padang Kabupaten Banyuasin tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu, sehingga efisien dalam mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam populasi penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI sebanyak 227 siswa. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus beda dua proporsi dan diperoleh sampel minimal sebanyak 128 responden, kemudian ditambahkan 10% untuk mengantisipasi *drop out*, sehingga total sampel menjadi 141 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* berdasarkan strata kelas, sehingga setiap kelompok memiliki peluang yang proporsional untuk terwakili dalam penelitian.

Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Minarsih dengan 20 item pertanyaan skala benar-salah, sedangkan variabel paparan informasi diukur menggunakan kuesioner Survei Surveilans Perilaku (SSP) Remaja dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan rentang skor 0–18. Variabel perancu yang dianalisis meliputi pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, pola asuh, dan status tempat tinggal.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya, dengan nilai Cronbach's alpha >0,9 untuk variabel pengetahuan dan >0,7 untuk variabel pola asuh, sehingga dinyatakan reliabel. Penggunaan instrumen yang telah tervalidasi ini bertujuan untuk menjamin konsistensi pengukuran serta meminimalkan potensi bias dalam pengumpulan data.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning* menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila

terdapat sel dengan frekuensi <5, digunakan uji alternatif Fisher's Exact. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Selain itu, untuk meningkatkan validitas internal penelitian, peneliti juga memperhatikan potensi variabel perancu dengan memasukkan faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, pola asuh, dan status tempat tinggal ke dalam analisis. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif antara paparan informasi dan pengetahuan, serta mengurangi kemungkinan distorsi hasil akibat faktor luar yang tidak terkontrol.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian. Responden diberikan penjelasan terkait tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta kebebasan untuk berpartisipasi atau menolak tanpa konsekuensi. Persetujuan responden diperoleh melalui *informed consent*, sehingga penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika seperti kerahasiaan, anonimitas, dan sukarela dalam partisipasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ditampilkan secara detail mengenai temuan yang diperoleh dari penelitian tentang hubungan paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMK NU Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	14-16 tahun	92	65,2
2	17-18 tahun	49	34,8
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	57	40,4
2	Perempuan	84	59,6
Kelas			
1	X	61	43,3
2	XI	80	56,7
Pendidikan Ayah			
1	Tinggi	58	41,1
2	Rendah	83	58,9
Pendidikan Ibu			
1	Tinggi	55	39,0
2	Rendah	86	61,0
Penghasilan Keluarga			
1	> UMR	60	42,6
2	< UMR	81	57,4

Tinggal Dengan Orang Tua Atau Tidak			
1	Dengan orang tua	124	87,9
2	Tidak dengan orang tua	17	12,1

Berdasarkan tabel karakteristik responden, mayoritas responden berada pada kelompok usia 14–16 tahun sebesar 65,2%, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja awal. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan (59,6%) dibandingkan laki-laki (40,4%). Dari segi kelas, mayoritas responden berasal dari kelas XI sebesar 56,7%, sedangkan kelas X sebesar 43,3%.

Dilihat dari latar belakang keluarga, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah, baik pada ayah (58,9%) maupun ibu (61,0%). Selain itu, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah UMR sebesar 57,4%. Berdasarkan status tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua yaitu sebesar 87,9%.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari kelompok remaja awal dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang relatif rendah, namun masih berada dalam lingkungan keluarga inti, sehingga peran keluarga tetap berpotensi dalam memengaruhi pembentukan pengetahuan responden.

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

No	Paparan Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	76	53,9
2	Rendah	65	46,1
Pola Asuh Orang Tua			
1	Baik	55	39,0
2	Kurang baik	86	61,0
Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual			
1	Tinggi	119	84,4
2	Rendah	22	15,6

Berdasarkan tabel distribusi variabel penelitian, mayoritas responden memiliki paparan informasi pada kategori tinggi sebesar 53,9%, meskipun selisihnya tidak terlalu jauh

dengan kategori rendah (46,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup terpapar informasi terkait kekerasan seksual. Namun demikian, pada variabel pola asuh orang tua, mayoritas responden berada pada kategori pola asuh kurang baik sebesar 61,0%, dibandingkan dengan pola asuh baik sebesar 39,0%.

Sementara itu, pada variabel pengetahuan pencegahan kekerasan seksual, sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada kategori tinggi yaitu sebesar 84,4%, sedangkan yang memiliki pengetahuan rendah hanya sebesar 15,6%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berasal dari lingkungan pola asuh yang kurang baik, tingkat paparan informasi yang cukup tinggi dapat berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Tabel 3. Hubungan antara paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

Paparan Informasi	Pengetahuan				Total	P value	PR (95% CI)
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
Tinggi	69	90,8	7	9,2	76	100	1,180
Rendah	50	76,9	15	23,1	68	100	0,042 (1,015-1,373)
Total	119	167,7	22	32,3	141	100	

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan paparan informasi tinggi memiliki pengetahuan tinggi sebesar 90,8%, lebih besar dibandingkan dengan responden dengan paparan informasi rendah yaitu sebesar 76,9%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,042 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Nilai PR = 1,180 (95% CI: 1,015–1,373) menunjukkan bahwa responden dengan paparan informasi tinggi memiliki peluang 1,18 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan responden dengan paparan informasi rendah.

Tabel 4. Hubungan antara pola asuh dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

Pola asuh	Pengetahuan	Total	P	PR
-----------	-------------	-------	---	----

orang tua	Tinggi		Rendah		value	(95% CI)	
	N	%	N	%			
Baik	49	89,1	6	10,9	55	100	1,095
Kurang baik	70	81,4	16	18,6	86	100	0,322 (0,954-1,255)
Total	119	170,5	22	29,5	141	100	

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan pola asuh orang tua baik memiliki pengetahuan tinggi sebesar 89,1%, sedangkan pada pola asuh kurang baik sebesar 81,4%. Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,322 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Tabel 5. Hubungan antara Pendidikan terakhir ayah dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

Pendidikan terakhir ayah	Pengetahuan				Total	P value	PR (95% CI)
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
Tinggi	58	100,0	0	0,0	58	100	1,361(1,196-
Rendah	61	73,5	22	26,5	83	100	0,000 1,548)
Total	119	173,5	22	26,5	141	100	

Berdasarkan Tabel 5, seluruh responden dengan pendidikan terakhir ayah tinggi (100%) memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan pada pendidikan ayah rendah hanya sebesar 73,5%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ayah dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Nilai PR = 1,361 (95% CI: 1,196–1,548) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan ayah tinggi memiliki peluang 1,36 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan dengan pendidikan ayah rendah.

Tabel 6. Hubungan antara Pendidikan terakhir ibu dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

Pendidikan terakhir ibu	Pengetahuan				Total	P value	PR (95% CI)
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
Tinggi	54	98,2	1	1,8	55	100	1,299
Rendah	65	75,6	21	24,4	86	100	0,001 (1,146-1,473)
Total	119	173,8	22	26,2	141	100	

Berdasarkan Tabel 6, responden dengan pendidikan terakhir ibu tinggi memiliki pengetahuan tinggi sebesar 98,2%, sedangkan

pada pendidikan ibu rendah sebesar 75,6%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ibu dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Nilai PR = 1,299 (95% CI: 1,146–1,473) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan ibu tinggi memiliki peluang 1,29 kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan tinggi dibandingkan dengan pendidikan ibu rendah.

Tabel 7. Hubungan antara Pendapatan keluarga dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

Pendapatan keluarga	Pengetahuan				Total		P value	PR (95% CI)
	Tinggi		Rendah		N	%		
	N	%	N	%				
> UMR	53	88,3	7	11,7	60	100	0,382	1,084 (0,944–1,245)
< UMR	66	81,5	15	18,5	81	100		
Total	119	169,8	22	30,2	141	100		

Berdasarkan Tabel 7, responden dengan pendapatan keluarga di atas UMR memiliki pengetahuan tinggi sebesar 88,3%, sedangkan pada pendapatan di bawah UMR sebesar 81,5%. Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,382 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Tabel 8. Hubungan antara tinggal dengan orang tua atau tidak dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual

Tinggal dengan	Pengetahuan				Total		P value	PR (95% CI)
	Tinggi		Rendah		N	%		
	N	%	N	%				
Tinggal dengan orang tua	105	84,7	19	15,3	124	100	1,028 (0,815–1,297)	
Tidak dengan orang tua	14	82,4	3	17,6	17	100		
Total	119	167,1	22	32,9	141	100		

Berdasarkan Tabel 8, responden yang tinggal dengan orang tua memiliki pengetahuan tinggi sebesar 84,7%, sedangkan yang tidak tinggal dengan orang tua sebesar 82,4%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 1,000 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

status tempat tinggal dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Pembahasan

Hubungan Paparan Informasi dengan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p-value = 0,042), dengan nilai PR sebesar 1,180. Temuan ini menegaskan bahwa paparan informasi berperan sebagai determinan penting dalam pembentukan pengetahuan remaja. Secara konseptual, peningkatan paparan informasi memungkinkan individu mengalami proses *cognitive reinforcement*, di mana informasi yang diterima secara berulang dari berbagai sumber akan memperkuat penyimpanan memori dan pemahaman terhadap suatu isu.

Dalam kerangka Model Lawrence Green, paparan informasi merupakan faktor *predisposing* yang menjadi fondasi awal dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pengetahuan tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses akumulasi informasi yang diterima individu. Ketika remaja terpapar informasi secara kontinu—baik melalui media digital, pendidikan formal, maupun interaksi sosial—terjadi proses integrasi kognitif yang meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali bentuk, risiko, serta strategi pencegahan kekerasan seksual.

Secara lebih spesifik, hubungan ini dapat dijelaskan melalui dua mekanisme utama. Pertama, mekanisme eksposur berulang (*repeated exposure*) yang memungkinkan informasi menjadi lebih mudah diingat dan dipahami. Kedua, mekanisme elaborasi kognitif, di mana individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, membandingkan, dan mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Kedua mekanisme ini berkontribusi terhadap terbentuknya pengetahuan yang lebih mendalam dan terstruktur.

Temuan ini konsisten dengan Banyard et al. (2022) yang menunjukkan bahwa

intervensi berbasis edukasi mampu meningkatkan kapasitas remaja dalam mengidentifikasi situasi berisiko dan mengambil langkah pencegahan. Penelitian Widiyanto et al.(2023) juga menegaskan bahwa paparan media digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan remaja, khususnya dalam isu yang bersifat sensitif dan kompleks.

Namun demikian, hubungan yang ditemukan tidak semata-mata mencerminkan kuantitas paparan, melainkan juga kualitas informasi yang diterima. Dalam konteks ekosistem digital saat ini, remaja dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar, sehingga kemampuan dalam memilah dan menginterpretasikan informasi menjadi faktor yang tidak kalah penting. Dengan kata lain, paparan informasi yang tinggi akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan apabila didukung oleh literasi kesehatan yang memadai. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan peluang (PR) yang ditemukan tidak terlalu besar, meskipun secara statistik signifikan.

Selain itu, keberagaman sumber informasi juga berperan dalam memperkaya sudut pandang remaja. Informasi yang diperoleh dari sekolah cenderung bersifat sistematis dan terstruktur, sementara media digital memberikan akses yang luas dan aktual. Interaksi dengan teman sebaya turut berfungsi sebagai ruang diskusi yang memungkinkan klarifikasi dan penguatan pemahaman. Kombinasi dari berbagai sumber ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, sehingga meningkatkan kemungkinan terbentuknya pengetahuan yang komprehensif.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p -value = 0,322). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh bukan merupakan determinan langsung dalam pembentukan pengetahuan pada konteks ini.

Dalam perspektif Model Lawrence Green, pola asuh termasuk dalam faktor *reinforcing*, yaitu faktor yang berperan dalam memperkuat atau mempertahankan perilaku setelah terbentuknya pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh lebih berfungsi sebagai penguat nilai dan kebiasaan, bukan sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan itu sendiri (Sudaryasa et al., 2023). Dengan demikian, pengaruh pola asuh terhadap pengetahuan cenderung bersifat tidak langsung, melalui proses internalisasi norma, komunikasi keluarga, dan pembentukan iklim psikososial dalam rumah tangga.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui perubahan lanskap akses informasi pada remaja. Saat ini, remaja berada dalam ekosistem informasi yang sangat terbuka, di mana media digital, sekolah, dan teman sebaya menjadi sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, termasuk terkait isu kekerasan seksual. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran peran keluarga sebagai sumber informasi primer menjadi lebih sekunder. Dalam konteks ini, meskipun pola asuh yang baik dapat menciptakan lingkungan yang suportif, hal tersebut tidak secara otomatis berkontribusi pada peningkatan pengetahuan spesifik apabila tidak disertai dengan komunikasi yang eksplisit dan terarah mengenai isu kekerasan seksual (World Health Organization, 2022).

Lebih lanjut, karakteristik isu kekerasan seksual yang masih dianggap sensitif dalam banyak keluarga turut memengaruhi terbatasnya transfer pengetahuan melalui pola asuh. Norma sosial yang berkembang seringkali membuat orang tua menghindari pembahasan topik tersebut, sehingga interaksi yang terjadi lebih berfokus pada aspek umum perkembangan anak dibandingkan edukasi spesifik terkait kesehatan reproduksi. Akibatnya, meskipun pola asuh secara umum dapat dikategorikan baik, kontribusinya terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual menjadi kurang optimal (UNICEF, 2021).

Selain itu, perlu dipertimbangkan bahwa efektivitas pola asuh dalam

memengaruhi pengetahuan sangat bergantung pada kualitas komunikasi, bukan semata pada tipe atau kategori pola asuh itu sendiri. Pola asuh yang dikategorikan “baik” dalam penelitian ini belum tentu mencerminkan adanya komunikasi terbuka terkait isu sensitif. Hal inimenunjukkan adanya kemungkinan bahwa dimensi komunikasi spesifik terkait kesehatan reproduksi belum sepenuhnya terakomodasi dalam pengukuran pola asuh, sehingga hubungan dengan pengetahuan tidak tampak secara signifikan.

Di sisi lain, dominasi pengaruh paparan informasi eksternal juga berpotensi menutupi (masking effect) kontribusi pola asuh dalam analisis statistik. Remaja yang memperoleh informasi secara intensif dari media digital dan lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang relatif seragam, sehingga variasi yang disebabkan oleh pola asuh menjadi kurang terlihat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa paparan media digital memiliki kontribusi yang lebih langsung terhadap peningkatan literasi kesehatan remaja dibandingkan faktor keluarga (Widiyanto et al., 2023).

Dengan demikian, ketidaksignifikanan hubungan ini tidak dapat diartikan sebagai tidak pentingnya pola asuh, melainkan lebih mencerminkan adanya pergeseran determinan pengetahuan pada remaja di era digital. Pola asuh tetap memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, sikap, dan kesiapan individu dalam menerima informasi, namun dalam konteks pengetahuan spesifik yang sangat bergantung pada akses informasi, perannya menjadi relatif tidak dominan dibandingkan faktor paparan informasi yang bersifat langsung dan lebih intens.

Hubungan Pendidikan Terakhir Ayah dengan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir ayah dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p -value = 0,000). Temuan ini menegaskan bahwa latar

belakang pendidikan ayah berperan dalam membentuk kapasitas kognitif remaja dalam memahami isu kesehatan yang kompleks, termasuk kekerasan seksual.

Dalam perspektif Model Lawrence Green, pendidikan merupakan faktor *predisposing* yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi yang lebih baik, sehingga lebih mampu memahami informasi kesehatan serta pentingnya upaya pencegahan (World Health Organization, 2022).

Secara konseptual, hubungan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pendidikan ayah berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan kognitif keluarga yang lebih kondusif, di mana diskusi, akses terhadap sumber belajar, dan kebiasaan berpikir kritis lebih mungkin berkembang. Lingkungan ini memungkinkan remaja untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Kedua, pendidikan ayah berkaitan dengan dukungan terhadap akses informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mendorong pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa akses informasi digital berkontribusi terhadap peningkatan literasi kesehatan remaja (Widiyanto et al., 2023).

Ketiga, pendidikan yang lebih tinggi juga berkaitan dengan keterbukaan terhadap isu-isu sensitif, termasuk kekerasan seksual. Keterbukaan ini memungkinkan terciptanya lingkungan keluarga yang lebih suportif terhadap pembahasan isu tersebut, yang pada akhirnya memperkaya pengetahuan anak. Temuan ini konsisten dengan laporan BKKBN (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi anak.

Hubungan Pendidikan Terakhir Ibu dengan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p -value = 0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki peran yang kuat dalam proses transfer pengetahuan dalam keluarga.

Dalam kerangka Model Lawrence Green, pendidikan ibu tidak hanya berfungsi sebagai faktor *predisposing*, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor *reinforcing*, mengingat intensitas interaksi ibu dengan anak dalam kehidupan sehari-hari relatif lebih tinggi. Hal ini menjadikan ibu sebagai aktor utama dalam proses sosialisasi dan edukasi kesehatan.

Secara mekanistik, pendidikan ibu berpengaruh melalui beberapa jalur. Pertama, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh anak. Dalam konteks isu kekerasan seksual yang sensitif, kemampuan komunikasi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan.

Kedua, pendidikan ibu berkaitan dengan tingkat kesadaran terhadap pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sejak dini. Ibu dengan literasi yang baik cenderung lebih proaktif dalam mencari dan menyampaikan informasi yang relevan kepada anak (UNICEF, 2021).

Ketiga, kedekatan emosional antara ibu dan anak berkontribusi dalam menciptakan ruang komunikasi yang terbuka, sehingga anak lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan. Kombinasi antara literasi, komunikasi, dan kedekatan emosional ini menjadikan pendidikan ibu sebagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan anak.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p -value = 0,382). Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kondisi ekonomi keluarga tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam konteks pencegahan kekerasan seksual.

Dalam kerangka Model Lawrence Green, pendapatan termasuk dalam faktor *enabling* yang berfungsi menyediakan sumber daya untuk mendukung akses terhadap informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Secara teoritis, individu dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam dan berkualitas. Namun, tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *enabling* tersebut tidak lagi bekerja secara linear seperti dalam konteks konvensional.

Salah satu penjelasan utama adalah terjadinya transformasi ekosistem informasi pada remaja. Perkembangan teknologi digital telah menurunkan hambatan akses terhadap informasi secara signifikan, sehingga informasi kesehatan, termasuk terkait kekerasan seksual, dapat diperoleh secara luas tanpa memerlukan sumber daya ekonomi yang besar. Internet dan media sosial menyediakan konten edukatif yang bersifat terbuka (*open access*), sehingga remaja dari berbagai latar belakang ekonomi dapat mengakses informasi yang relatif setara (World Health Organization, 2022).

Selain itu, dalam konteks remaja, akses informasi tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kapasitas ekonomi keluarga, melainkan lebih dipengaruhi oleh keterpaparan terhadap media dan jaringan sosial. Banyak platform digital seperti media sosial, video edukasi, dan kampanye kesehatan publik yang dirancang dengan pendekatan visual dan naratif yang mudah dipahami, sehingga mampu menjangkau kelompok remaja secara

luas tanpa memandang status sosial ekonomi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya *information equalization*, di mana kesenjangan akses informasi antar kelompok ekonomi menjadi semakin sempit.

Lebih lanjut, peran institusi pendidikan juga turut memperkuat fenomena ini. Sekolah sebagai lingkungan formal menyediakan informasi yang relatif seragam kepada seluruh siswa, sehingga berfungsi sebagai *equalizer* dalam distribusi pengetahuan. Dengan adanya kurikulum, penyuluhan, maupun interaksi dengan tenaga pendidik, siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda tetap memiliki peluang yang sama dalam memperoleh pengetahuan dasar terkait pencegahan kekerasan seksual. Hal ini menjelaskan mengapa variasi pendapatan keluarga tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan.

Di sisi lain, karakteristik perkembangan remaja yang berada pada fase eksplorasi sosial dan kognitif juga berperan dalam mengurangi pengaruh faktor ekonomi. Remaja cenderung aktif mencari informasi secara mandiri dan lebih dipengaruhi oleh lingkungan sebaya serta media digital dibandingkan kondisi ekonomi keluarga. Temuan Widiyanto et al. (2023) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap literasi kesehatan dibandingkan faktor sosioekonomi, khususnya pada kelompok usia remaja.

Selain faktor akses, aspek kualitas dan relevansi informasi juga menjadi penting dalam menjelaskan temuan ini. Meskipun pendapatan dapat memengaruhi kemampuan memperoleh sumber informasi tertentu, kualitas pemahaman tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya ekonomi, melainkan oleh bagaimana individu mengolah informasi tersebut. Dalam konteks ini, paparan informasi yang berulang dan relevan—terlepas dari latar belakang ekonomi—lebih berperan dalam membentuk pengetahuan yang baik.

Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan antara pendapatan keluarga dan pengetahuan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai refleksi dari perubahan pola akses informasi pada remaja di era digital.

Ketergantungan terhadap sumber daya ekonomi dalam memperoleh informasi semakin berkurang, digantikan oleh akses terbuka melalui media digital dan lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam era digital, determinan ekonomi tidak lagi menjadi faktor pembatas utama dalam akses informasi kesehatan, sehingga perbedaan pendapatan tidak secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan remaja.

Hubungan Tinggal dengan Orang Tua atau Tidak dengan Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status tinggal dengan orang tua dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p -value = 1,000). Secara proporsi, responden yang tinggal dengan orang tua memiliki pengetahuan tinggi sebesar 84,7%, tidak jauh berbeda dengan responden yang tidak tinggal dengan orang tua yaitu sebesar 82,4%. Nilai PR sebesar 1,028 (95% CI : 0,815–1,297) yang mendekati angka 1 serta rentang *confidence interval* yang melintasi angka 1 semakin memperkuat bahwa tidak terdapat perbedaan risiko yang bermakna antara kedua kelompok.

Dalam perspektif Model Lawrence Green, kondisi tinggal dengan orang tua dapat dikaitkan dengan faktor *reinforcing*, yaitu faktor yang berperan dalam memperkuat perilaku melalui dukungan sosial dan interaksi dalam lingkungan keluarga. Namun, dalam konteks pembentukan pengetahuan, faktor ini tidak selalu berpengaruh secara langsung, terutama ketika individu memiliki akses luas terhadap sumber informasi di luar keluarga.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pergeseran sumber utama informasi pada remaja menunjukkan bahwa keluarga bukan lagi satu-satunya lingkungan belajar yang dominan. Remaja saat ini cenderung memperoleh informasi dari berbagai sumber eksternal, seperti sekolah, media digital, dan teman sebaya. Dengan demikian, keberadaan atau ketiadaan orang tua dalam satu tempat

tinggal tidak secara otomatis menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Kedua, akses terhadap media digital yang semakin merata memungkinkan remaja tetap memperoleh informasi yang relevan meskipun tidak tinggal bersama orang tua. Platform digital menyediakan berbagai konten edukatif terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual yang dapat diakses secara mandiri. Hal ini sejalan dengan laporan World Health Organization (2022) yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok dengan tingkat akses tinggi terhadap informasi digital, sehingga pembelajaran tidak lagi bergantung pada interaksi langsung dalam keluarga.

Ketiga, peran lingkungan sosial alternatif, seperti sekolah dan teman sebaya, menjadi semakin signifikan dalam membentuk pengetahuan. Sekolah menyediakan informasi yang lebih terstruktur melalui proses pembelajaran formal, sedangkan teman sebaya menjadi ruang diskusi yang memungkinkan pertukaran informasi secara informal. Kombinasi kedua faktor ini dapat mengkompensasi keterbatasan interaksi dengan orang tua dalam konteks tempat tinggal.

Selain itu, tidak semua individu yang tinggal bersama orang tua memiliki kualitas komunikasi yang optimal, khususnya terkait isu kekerasan seksual yang masih dianggap sensitif dalam banyak keluarga. Sebaliknya, individu yang tidak tinggal dengan orang tua tetap dapat memperoleh informasi yang memadai melalui sumber lain yang lebih terbuka dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan akses informasi lebih berperan dibandingkan sekadar keberadaan fisik orang tua dalam satu tempat tinggal.

Temuan ini juga sejalan dengan laporan UNICEF (2021) yang menekankan bahwa ekosistem pembelajaran remaja saat ini bersifat lebih luas dan terdesentralisasi, di mana proses memperoleh pengetahuan tidak lagi terfokus pada lingkungan keluarga semata. Dengan demikian, dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan dinamika sosial remaja, status tinggal dengan

orang tua tidak menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian maupun penulisan hingga terbitnya artikel ini.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna (p value $< 0,05$) antara paparan informasi dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (p value = 0,042; PR = 1,180), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan informasi yang diterima remaja, semakin besar peluang untuk memiliki pengetahuan yang baik. Selain itu, pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan responden (p value $< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa faktor latar belakang pendidikan keluarga masih berperan dalam membentuk kapasitas kognitif remaja.

Sebaliknya, pola asuh orang tua, pendapatan keluarga, serta status tinggal dengan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pengetahuan (p value $> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks saat ini, akses terhadap informasi yang semakin luas, terutama melalui media digital dan lingkungan sekolah, berpotensi mengurangi ketergantungan remaja terhadap faktor keluarga tertentu dalam memperoleh pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa paparan informasi merupakan faktor yang paling konsisten berhubungan dengan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan remaja perlu difokuskan pada optimalisasi penyediaan informasi yang akurat, mudah diakses, dan berkelanjutan melalui berbagai media, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas remaja dalam memahami serta melakukan upaya

pengecegan terhadap kekerasan seksual secara lebih efektif.

remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 16(1), 12–20.

DAFTAR PUSTAKA

- Banyard, V. L., Moynihan, M. M., & Plante, E. G. (2022). Sexual violence prevention through education and awareness programs among youth. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6), 1234–1250.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Statistik kekerasan terhadap anak di Sumatera Selatan tahun 2024*. Palembang: BPS.
- BKKBN. (2022). *Laporan kesehatan reproduksi remaja Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja*. Jakarta: KemenPPPA.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Mutia, R., Sari, D., & Lestari, P. (2022). Paparan informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 45–52.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, D., Putri, A., & Sari, M. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 89–97.
- Setyawan, A., Nugroho, H., & Pratiwi, R. (2021). Peran media digital dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 16(1), 12–20.
- Sudaryasa, I. K., et al. (2023). Parenting patterns and adolescent reproductive health knowledge. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 67–75.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2022). *Adolescent development and participation*. New York: United Nations Children's Fund.
- United Nations. (2025). *Sustainable development goals report 2025*. New York: United Nations.
- Widiyanto, A., Putri, R., & Nugroho, H. (2023). Digital media exposure and adolescent health literacy. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 23–31.
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent health and development*. Geneva: WHO.